

---

## PUSAT KENDALI DAN EFIKASI-DIRI SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA

Afiani Rizvi  
Johana Endang Prawitasari  
Helly Prajitno Soetjipto  
Universitas Gadjah Mada

### INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan prediksi efikasi-diri dan pusat kendali terhadap prokrastinasi akademik. Penelaahan alasan-alasan prokrastinasi yang menghubungkan efikasi-diri dan pusat kendali dengan prokrastinasi akademik memperjelas dinamika psikologis kemunculan prokrastinasi akademik.

Subjek penelitian berjumlah 111 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Metode angket dengan Skala Pusat Kendali, Skala Efikasi-diri dan Skala Prokrastinasi Akademik dipergunakan untuk memperoleh data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Ganda dan Analisis Varian 2 Jalur. Hasil analisis Regresi Ganda menunjukkan bahwa kedua prediktor dapat dipergunakan sebagai prediktor atas kemunculan prokrastinasi akademik, dengan nilai korelasi sebesar 0,44646 ( $p < 0,001$ ). Dari hasil Analisis Varian 2 Jalur nilai rerata tertinggi prokrastinasi akademik terdapat pada sel kategori efikasi-diri rendah dan pusat kendali eksternal. Dengan demikian terbukti bahwa prokrastinasi akademik lebih besar kemungkinan muncul pada subjek mahasiswa dengan efikasi-diri rendah dan pusat kendali eksternal.

**Kata kunci** : Pusat kendali, efikasi diri, prokrastinasi akademik

**Afiani Rizvi**, lahir pada 30 April 1970 di Balikpapan, Kalimantan Timur, adalah alumnus Fakultas Psikologi UGM. Mempunyai minat pada kajian pengembangan SDM dan psikologi sosial.

**Johana Endang Prawitasari**, adalah dosen Fakultas Psikologi UGM. Ph.D. dalam bidang Psikologi Klinis diperoleh dari University of Arizona, USA

**Helly Prajitno Soetjipto**, dosen Fakultas Psikologi UGM dan Peneliti PPK UGM.

### PENGANTAR

M enghadapi era globalisasi, Pasar Bebas ASEAN 2003 maupun Pasar Bebas Dunia 2020 berbagai upaya antisipasi telah dilakukan. Soeharto (1993) menyatakan bahwa Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 memberi amanat peningkatan mutu manusia dan masyarakat Indonesia selama kurun waktu Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II. Salah satunya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Upaya antisipasi ini sangat di-

perlu mengingat rendahnya mutu sumber daya manusia di Indonesia sebagaimana terungkap dalam data United Nations Development Programme (1991 - 1994). Data tersebut menyebutkan bahwa Indeks Pengembangan Manusia Indonesia adalah 0,499-0,586. Angka tersebut tergolong dalam kategori rendah kurang dan berada dalam peringkat 98 - 105 di antara 173 negara.

Dalam rangka peningkatan kualitas tersebut dicanangkanlah Gerakan Disiplin Nasional oleh Presiden Soeharto, pada tanggal 20 Mei 1995 (REPUBLIKA, 22 Mei 1995). Salah satu aspek disiplin kerja adalah disiplin waktu. Pemanfaatan waktu yang ideal adalah efisiensi waktu dalam unjuk kerja (kinerja) pelaksanaan tugas. Kinerja yang efisien waktu, menunjukkan perilaku menghargai waktu. Salah satu bentuk ketidakdisiplinan dalam hal waktu ini banyak diperlihatkan oleh pegawai negeri, karyawan, sebagaimana yang dilaporkan pada penelitian berikut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketidakdisiplinan pada beberapa instansi pemerintah di kota-kota besar begitu tinggi, mencapai 78% (TEMPO, September 1991b). Bentuk perilaku tidak disiplin waktu ini sangat merugikan pemakai jasa (masyarakat).

Perilaku tidak disiplin waktu (pemanfaatan waktu yang tidak efisien) berarti juga unjuk kerja (kinerja) yang buruk. Dampak lanjut dari buruknya kinerja adalah rendahnya tingkat produktivitas. Dampak tidak disiplin waktu yang buruk lainnya adalah kerusakan mental dan etos kerja pada orang yang bersangkutan.

Upaya yang ditempuh untuk menanamkan disiplin dilaksanakan bersamaan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya ini lebih banyak bersituasi pada dunia pendidikan (terutama dalam hal ini perguruan tinggi) sehingga tuntutan dan tanggung jawabnya begitu besar, namun sarana dan prasarannya terbatas.

Hanya sekitar 22% lulusan SMTA berkesempatan melanjutkan ke perguruan-perguruan tinggi Indonesia (Laporan World Bank 1995). Kecilnya persentase yang dapat tertampung menunjukkan lambannya percepatan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Salah satu penyebab dari semakin berkurangnya kesempatan pendidikan berkaitan dengan ketidakdisiplinan banyak pihak terhadap waktu. Tidak efisiennya penggunaan waktu belajar oleh mahasiswa di perguruan tinggi—mulunya masa studi melebihi kurun waktu baku yang disediakan—berakibat berkurangnya peluang bagi mahasiswa baru, dan memperbesar dana pendidikan. Diperlukan upaya efisiensi waktu menempuh pendidikan di samping penambahan dan efektivitas pemanfaatan segala sarana, prasarana dan sistem pendidikan.

Beberapa penelitian atas perilaku tidak disiplin waktu, yang dalam literatur ilmiah psikologi disebut dengan prokrastinasi (*procrastination*), menjadi masalah substansial pada mahasiswa. Persentase mahasiswa yang mengalami prokrastinasi cukup tinggi dan cenderung meningkat seiring dengan lama waktu kuliah. Artinya, makin lama kuliah makin berat derajat kecenderungan prokrastinasinya (Shaffer, 1973; Solomon & Rothblum, 1984).

Berdasarkan data Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada terdapat 11,3142% (atau 2804 mahasiswa) dari seluruh mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang terdaftar pada semester ganjil tahun akademik 1994/1995 yang lebih dan 7 tahun terdaftar sebagai mahasiswa. Sejumlah 3,3934%-nya (841 mahasiswa) kuliah lebih dari 10 tahun. Persentase pada mahasiswa Fakultas Psikologi UGM jauh lebih besar. Sekitar 38,5% telah melewati masa studi 7 tahun (data administrasi Fakultas Psikologi, tahun ajaran 1995-1996). Hasil pemeriksaan Inspektur

Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1991, untuk program S2 dengan masa studi 2,5 tahun terdapat 20% dari mahasiswa yang lulus setelah lebih dari 7 tahun, atau 18 %-nya dengan masa studi lebih dari 4 tahun (TEMPO, Pebruari 1991 a).

### Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi pertama-tama dipergunakan oleh Brown & Holtzman (1967) untuk menunjuk pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Ellis & Knaus (1977) menggambarkan prokrastinasi sebagai "A failure to initiate or complete a task or activity by a predetermined time". Sedangkan Silver (dalam Green, 1982) berpendapat prokrastinasi lebih dari sekedar kecenderungan, melainkan suatu respon mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai, atau karena tidak memadainya penguatan atau keyakinan yang tidak rasional yang menghambat kinerja. Akibatnya, kata Solomon & Rothblum (1984), "... to the point of experiencing subjective discomfort". Prokrastinator sadar menghadapi tugas-tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya (prioritas utama), dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif), hingga muncul perasaan cemas dan perasaan bersalah (Ferrari, 1991).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, istilah prokrastinasi yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegagalan seseorang dalam mengerjakan tugas berupa kecenderungan hingga tindakan menunda-nunda memulai kinerja atau menyelesaikan sehingga menghambat kinerja dalam rentang waktu terbatas, yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak enak (cemas) pada pelakunya.

Rothblum (dalam Kalechstein, 1989) menguraikan dua ciri prokrastinator sebagai memiliki kecenderungan (a) hampir selalu atau selalu meninggalkan tugas-tugas dan (b) hampir selalu atau selalu mengalami masalah karena tingkat kecemasan yang tinggi, berkaitan dengan tindakan menunda atau meninggalkan tugas tersebut.

Prokrastinasi dalam penelitian ini dibatasi pada prokrastinasi akademik: penundaan tugas-tugas akademis. Unsur-unsur prokrastinasi akademik terdiri dari enam area akademik (Solomon & Rothblum, 1984) yaitu: a) *Tugas mengarang*. Meliputi penundaan melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya. b) *Belajar menghadapi ujian*. Mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian tengah semester, ujian akhir semester atau kuis-kuis lain. c) *Membaca*. Menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. d) *Kinerja tugas administratif*. Penundaan mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administratif. Seperti menyalin catatan kuliah, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan lain-lain. e) *Menghadiri pertemuan*. Penundaan atau keterlambatan menghadiri kuliah, praktikum dan pertemuan-pertemuan lain dan f) *Kinerja akademik secara keseluruhan*. Menunda kewajiban mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara keseluruhan.

Prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama dari orang umumnya, pandangan yang tidak realistis pada keterbatasan kemampuan atau waktu. Mereka cenderung menggunakan waktu yang dimiliki untuk aktivitas yang bersifat hiburan seperti: membaca (koran, majalah atau buku cerita lainnya), jalan, *ngobrol*, mendengarkan musik, menonton film, minum atau makan makanan kecil (Kalechstein, dkk., 1989).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Birner (1993) dikenali bahwa prokrastinator memiliki keraguan dan ketidakpastian dalam menentukan sikap dan perilaku. Pada umumnya prokrastinator mengalami perkembangan kepribadian yang kurang matang atau memiliki kesadaran diri yang tidak merata. Kondisi ini memaksa prokrastinator untuk mempertahankan diri dari impuls-impuls yang mendesak dan dari impuls ketertarikan.

Akibat negatif dari prokrastinasi akademik secara langsung antara lain: kerusakan kinerja akademik, meliputi kebiasaan buruk dalam belajar, motivasi belajar rendah (Semb, Glick & Spencer, 1979), bentuk kognisi yang irasional, obsesif dan kompulsif, rendahnya harga diri dan rasa percaya diri (Solomon & Rothblum, 1984; Ferrari & McCown, 1994). Prokrastinasi berakibat pula terhadap afeksi seperti depresi dan kecemasan yang tinggi. Akibat lainnya dapat berupa kegagalan fatal yang menyakitkan. Prokrastinator sendiri tidak senang akan sikap dan perbuatannya, tetapi mereka kesukaran untuk mengatasi dan cenderung selalu mengulanginya kembali (Burka & Yuen, 1983).

Berdasarkan manfaat, Ferrari (1991) membagi prokrastinasi menjadi dua. Pertama, Prokrastinasi fungsional (*Functional procrastination*), yaitu penundaan mengerjakan tugas dilakukan bertujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Sedangkan prokrastinasi yang tidak bertujuan, menimbulkan masalah atau berakibat jelek disebut prokrastinasi tidak fungsional (*Disfunctional procrastination*). Pada penelitian ini prokrastinasi yang dimaksud adalah prokrastinasi tidak fungsional. Ada dua macam prokrastinasi tidak fungsional yaitu:

a. *Prokrastinasi Pengambilan Keputusan (Decision procrastination)*: Penundaan

membuat keputusan. Jenis prokrastinasi ini merupakan sebuah antesenden kognitif dalam menunda kinerja guna menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stres (Janis & Mann dalam Ferrari, 1991a).

b. *Prokrastinasi Perbuatan (Behavioral procrastination)*: Perilaku tampak (*overt behavior*) prokrastinasi. Kecenderungan umum untuk menunda tugas sehari-hari. Kedua prokrastinasi ini terkadang dilakukan bersama-sama. Prokrastinasi perbuatan sering merupakan kelanjutan dari Prokrastinasi Pengambilan Keputusan.

Penelitian Pusat Konseling di Universitas California, Berkeley (Burka & Yuen, 1982) membuktikan para prokrastinator memiliki masalah-masalah psikologis yang begitu kompleks antara lain pemberontakan terhadap aturan, tidak mampu bersikap tegas, ketakutan terhadap kegagalan atau kesuksesan, melihat tugas sebagai sesuatu yang aversif, perfeksionis, dan keyakinan yang berlebihan akan kompetensi dirinya.

Etiologi prokrastinasi diterangkan oleh Solomon & Rothblum (1984) dengan membagi dalam tiga faktor kategori:

- a. *Takut gagal (Fear of failure)*. Takut gagal atau motif menolak kegagalan, menurut Weiner (1972), adalah suatu kecenderungan mengalami rasa bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal.
- b. *Tidak menyukai tugas (Aversive of the task)*. Berhubungan dengan perasaan negatif terhadap tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Perasaan dibebani tugas yang terlalu berlebihan, ketidakpuasan, dan tidak senang melaksanakan tugas yang diberikan.
- c. *Faktor lain*. Beberapa faktor lainnya yang dikelompokkan di sini, antara lain: sifat ketergantungan pada orang lain yang kuat dan banyak membutuhkan bantuan (Ferrari, 1994), pengambilan

resiko yang berlebihan, sikap yang kurang tegas, sikap memberontak, dan kesukaran memilih keputusan. Bila dicermati faktor-faktor ini melingkupi pula faktor-faktor yang dikemukakan sebelumnya.

### Pusat Kendali dan Efikasi-diri

Upaya memahami komponen dinamika psikologis prokrastinasi dalam penelitian ini dipergunakan Pusat kendali dan Efikasi-diri. Pusat kendali berdasarkan konsep Rotter adalah konsep kepribadian yang memberi gambaran mengenai keyakinan seseorang dalam menentukan perilakunya (dalam Jung, 1978; Phares, 1978). Hal ini selaras dengan pengertian yang dikemukakan sebelumnya oleh Lefcourt (1982) dengan "kendali" sebagai "derajat ketika seseorang memandang peristiwa-peristiwa dalam hidupnya sebagai konsekuensi perbuatannya, sehingga ia dapat memilih apa yang diharapkannya dengan mengendalikan perilaku. Sebaliknya ketika ia memandang peristiwa-peristiwa tersebut tidak berhubungan dengan perilakunya, tetapi berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, maka peristiwa tidak dapat dikendalikan".

Pengertian konsep tersebut dalam konsep Rotter (dalam Phares, 1978) dikenal dengan pusat kendali Internal dan pusat kendali eksternal:

- a. *Pusat kendali Internal (internal locus of control)*. Adanya hubungan antara perilaku dengan penguat (*reinforcement*) yang didapat, sebagai hubungan sebab-akibat. Orang internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kebebasan menentukan perilakunya untuk mengendalikan penguat yang diterimanya.
- b. *Pusat kendali eksternal (external locus of control)*. Memandang peristiwa-pe-

istiwa yang terjadi, keberhasilan maupun kegagalan disebabkan oleh pengaruh kekuatan unsur-unsur luar atau kondisi-kondisi yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dikuasainya. Perilaku ditentukan bukan oleh dirinya. Perilakunya dikendalikan oleh kekuatan eksternal seperti kesempatan, keberuntungan, nasib, kekuatan dari sistem sosial dan orang-orang lain yang berkuasa (Lefcourt, 1982).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, konsep mengenai pusat kendali yang digunakan Rotter memiliki empat konsep dasar, yaitu: a) *Potensi perilaku (behavior potential)*, adalah setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang. b) *Harapan (expectancy)*, merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang. c) *Nilai unsur penguat (reinforcement value)*, adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa. d) *Suasana psikologis*, adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan (Rotter dalam Jung, 1978; Rotter, Chance & Phares dalam Lindzey & Aronson, 1975).

Poten perilaku tergantung pada harapan akan kemampuan yang dimiliki, yang dipengaruhi oleh suasana psikologis tertentu, nilai penguat yang mengiringi perilaku dan nilai milik individu. Keterkaitan keempat konsep tersebut membentuk pusat kendali.

Pusat kendali adalah konsep yang secara khusus berhubungan dengan harapan individu mengenai kemampuannya (pengharapan efikasi) untuk mengendalikan nilai penguat sesuai dengan situasi psikologisnya

(Petri, 1980). Konsep pusat kendali bersifat kontinum; internal di satu kutub dan eksternal di sisi kutub lain. Seseorang diposisikan pada salah satu titik kutub yang ada di sepanjang garis kontinum tersebut (Phares dalam London & Exner, 1978). Dalam situasi tertentu seseorang dapat berorientasi ke salah satu kutub konsep pusat kendali, misalnya orientasi pada kutub internal, sedangkan pada situasi lain yang berbeda ia cenderung lebih eksternal. Seseorang tidak dapat digolongkan secara mutlak internal atau eksternal, seperti pendapat Phares (London dan Exner, 1978), karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pusat kendali seseorang.

Perbedaan pusat kendali pada seseorang ternyata dapat menimbulkan perbedaan pada aspek-aspek kepribadian yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pusat kendali yang internal ternyata lebih banyak menimbulkan pengaruh-pengaruh positif pada kepribadian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lao (dalam Munandar, 1980). Begitu pula menurut Pervin (1980) orang-orang internal lebih suka menentang pengaruh-pengaruh dari luar. Sedangkan orang eksternal lebih bersikap menerima (*conform*) terhadap pengaruh-pengaruh tersebut.

Rotter (dalam Weiner, 1972) dari beberapa hasil penelitian menyimpulkan, perilaku merupakan suatu fungsi dari a) harapan (*expectancy*) individu bahwa tindakan yang diberikan akan menghasilkan imbalan (*reward*) berupa hadiah atau hukuman dan, b) nilai atau kepentingan (*value or importance*) yang dirasakan dari imbalan tadi. Diasumsikan orang bertindak adalah untuk memperoleh hadiah dengan nilai yang tinggi (pres-

tise, status) dan menghindari hukuman yang sangat tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat Rotter tersebut, Weiner (1972) mengajukan dua dimensi atribusi kausal dari perilaku berprestasi:

- a. *Lokasi penyebab internal atau eksternal (internal or external locus of control causality)*. Merupakan pusat kendali yang dimaksud Rotter, dimensi pusat kendali internal dan eksternal sebagaimana telah dijelaskan di awal tulisan ini.
- b. *Penyebab stabil/tidak penyebab secara temporal (temporally stable/unstable causality)*. Berkaitan dengan harapan, penyebab yang stabil dapat dipastikan perannya sehingga hasil yang diharapkan akan diperoleh. Sebaliknya sesuatu yang tidak stabil tidak begitu meyakinkan untuk diharapkan.

Dari dua dimensi kausal terbentuk empat kombinasi unsur yang menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam perilaku kinerja menghadapi kesulitan kegiatan atau tugas (lihat gambar 1). Keempat unsur atribusi kausal perilaku berprestasi, yaitu unsur kemampuan/*ability* (Internal-Stabil), unsur usaha/*effort* (Internal-Tidak stabil), unsur kesukaran tugas (Eksternal-Tidak stabil) dan unsur nasib (Eksternal-Stabil) menggambarkan klasifikasi dari unsur penentu perilaku berprestasi menurut Weiner (1972). Partosuwido (1992) dalam Skala Eksternal-Internal menambahkan unsur hingga berjumlah tujuh unsur. Unsur tersebut adalah kekuatan sendiri (Internal-Stabil), unsur struktur sosial (Eksternal-Stabil) dan unsur kekuasaan orang lain (Eksternal-Tidak stabil).

**Gambar 1**  
**Atribusi Kausal Perilaku Berprestasi Klasifikasi Unsur Penentu Perilaku Berprestasi**

PUSAT KENDALI		
KESTABILAN	INTERNAL	INTERNAL
STABIL	Kemampuan	Kesukaran Tugas
TIDAK STABIL	Usaha	Nasib

Sumber: Diterjemahkan dari Weiner, B. 1972. *Theories of Motivation*, 366 p.

Orang internal, menurut penjelasan Spector (1982), menggantungkan diri pada ketrampilan (*skill*), kemampuan diri (*ability*) dan usaha (*effort*). Berdasarkan pemikiran ini terdapat gambaran bahwa orang-orang internal memiliki dorongan untuk berhasil dan prestasi sangat kuat sehingga dengan bekal kemampuan, mereka berusaha keras untuk meraih apa yang diinginkan secara efektif. Mereka mengambil peran aktif dalam mengatur, mengarahkan diri dan bertanggung jawab menentukan faktor-penguat (*reinforcement*) yang akan mereka terima. Sebaliknya orang eksternal, lebih banyak mengambil sikap pasif dan kurang berusaha untuk memperoleh hasil atau faktor penguat (Scheibe dalam London & Exner, 1978; Grasha, 1987; Doberty & Ryder dalam Raha-yuningrum, 1993).

Rotter (dalam Weiner, 1972) menyatakan bahwa orang internal akan melatih kemampuan dan kecakapan serta berusaha keras untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebaliknya orang eksternal tidak terlalu peduli dengan kemampuan dan kapasitas dirinya. Solomon dan Oberlander, (1974) menegaskan bahwa bila orang internal gagal, maka mereka akan merasa bertanggungjawab terhadap kegagalannya. Rasa tanggungjawab ini disertai pula sikap

tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Orang internal akan berusaha keras walau ia harus berhadapan dan menentang lingkungannya. Berbeda dengan orang internal, orang eksternal merasa tidak harus bertanggung jawab terhadap kegagalan yang dilalaminya, karena hasil tersebut (kegagalan) bukanlah akibat dari perbuatannya. Bersamaan itu pula mereka juga tidak merasa perbuatan dengan bekerja keras, akan membawa pengaruh pada keberhasilan atau hasil yang diharapkan. Hal ini membawa pada sikap pasrah menerima (*conform*) terhadap pengaruh-pengaruh yang menerpa dirinya. Sikap tidak berdaya ini cerminan dari perasaan ketidakberdayaannya yang membuat mereka tidak bertanggungjawab terhadap hasil yang diterimanya (Solomon & Oberlander, 1974; Pervin, 1980). Dalam suatu penelitian, Rotter (dalam Weiner, 1972) menyimpulkan bahwa untuk meneliti perilaku seseorang dari segi situasi belajar akan lebih efektif bila mengaitkan keyakinan orang tersebut dengan tugas dan situasi yang dihadapi. Penelitian pusat kendali pada mahasiswa memberikan gambaran serupa bahwa pusat kendali internal pada umumnya berkaitan dengan perilaku positif, sedangkan pusat kendali eksternal berkaitan dengan perilaku yang kurang mendukung kegiatan

belajar dengan perilaku negatif.

Komponen kepribadian kedua, efikasi-diri, menurut Bandura (1982) adalah proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang berperilaku. Seberapa baik seseorang dapat menentukan atau memastikan terpenuhinya motif mengarah pada tindakan yang diharapkan sesuai situasi yang dihadapi. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan, seperti yang dimaksud dengan Bandura (1986) dalam membahas efikasi-diri. Efikasi-diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus-menerus sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Lebih lanjut Bandura (1986), menekankan efikasi-diri pada komponen kepercayaan diri seseorang menghadapi situasi-situasi akan datang, yang tidak jelas dan tidak dapat diperkirakan. Senngkali situasi-situasi tersebut penuh tekanan. Keyakinan dan kepercayaan ini menopang kemampuan dan memberikan landasan bagi seseorang untuk berusaha dengan tekun, ulet, menumbuhkan motivasi yang kuat dan keberanian menghadapi hambatan.

Berdasarkan rangkaian pendapat dari Bandura serta didukung para ahli lain, maka disimpulkan efikasi-diri dalam penelitian ini sebagai proses kognitif berupa persepsi atau keyakinan akan seluruh kemampuan untuk memilih, mengaktifkan dan mengorganisasikan perilaku yang relevan dengan pelaksanaan tugas (kinerja) dalam situasi tertentu agar mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Efikasi-diri, menurut Bandura (1986), memiliki tiga (3) komponen yaitu: a) *Pengharapan hasil (outcome expectancy)*: Harapan akan kemungkinan hasil dari perilaku. b) *Pengharapan efikasi (efficacy expect-*

*ancy)*: Harapan atas inunculnya perilaku atau kinerja yang dipengaruhi oleh persepsi individu pada kemampuan kerjanya berkaitan dengan hasil. c) *Nilai hasil (outcome value)*: Nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh individu. Nilai hasil yang sangat berarti mempengaruhi secara kuat motif individu untuk memperolehnya kembali.

Bandura (1982) menjelaskan bahwa perbedaan derajat efikasi-diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Sifat tugas yang dihadapi*. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- b. *Insentif eksternal*. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*). Misalnya pemberian pujian, status sosial (kebangsawanan, sarjana), materi (uang, hadiah) dan lainnya.
- c. *Status atau peran individu dalam lingkungan*. Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- d. *Informasi tentang kemampuan diri*. Efikasi-diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya. Informasi mengenai kemampuan seseorang dapat diperoleh melalui 4 (empat) sumber (Bandura, 1986), yaitu: 1) *Hasil yang dicapai secara nyata (enactive attainment)*, 2) *Pengalaman orang lain (vicarious experience)*, 3) *Persuasi verbal (verbal persuasion)* dan 4) *Keadaan fisiologis (physiological state)*.

Efikasi-diri yang kuat mendorong seseorang berusaha keras dan optimis memper-



oleh hasil positif atau keberhasilan. Orang yang lemah atau rendah efikasi-dirinya memperhatikan sikap tidak berusaha keras, karena pesimis akan berhasil. Orang dengan efikasi-diri tinggi aktualisasi dirinya lebih optimal dibanding orang yang rendah efikasi-dirinya. Keyakinan dari efikasi-diri tersebut disertai dengan harapan untuk memperoleh nilai penguat (*reinforcement*) atau imbalan (*reward*) dengan mengendalikan perilakunya.

Kompleksitas kinerja akademik menyedaiakan prestasi disertai tingkat kesulitan yang tinggi. Keadaan ini berimplikasi pada munculnya bermacam-macam reaksi kinerja mahasiswa terhadap tugas akademik

seperti reaksi kecemasan, menghindar, kesulitan berkonsentrasi, rajin atau prokrastinasi. Perbedaan reaksi terhadap kewajiban dan tugas akademik pada diri seseorang dipengaruhi faktor kognitif sebagai mekanisme evaluatif pembentuk perilaku. Faktor kognitif yang turut mempengaruhi antara lain keyakinan atas kemampuan untuk mengerjakan tugas tertentu (efikasi-diri) serta keyakinan seseorang atas sumber penentu perilaku (pusat kendali).

Dinamika keterhubungan efikasi-diri dan pusat kendali terhadap penundaan kinerja akademik atau prokrastinasi akademik diterangkan pada gambar 2.

**Gambar 2**  
**Pusat Kendali, Efikasi-diri dan Pengaruhnya Terhadap Prokrastinasi Akademik**



### HIPOTESIS

Hipotesis mayor bahwa: Ada korelasi antara pusat kendali dan efikasi-diri terhadap prokrastinasi akademik. Subjek dengan efikasi-diri rendah dan pusat kendali eksternal cenderung lebih sering melakukan prokrastinasi akademik.

Bersamaan pula diajukan dua buah hipotesis minor untuk mendukung hipotesis mayor:

- Ada korelasi positif antara kecenderungan pusat kendali eksternal dengan prokrastinasi akademik. Semakin kuat kecenderungan pusat kendali eksternal makin besar kecenderungannya melakukan prokrastinasi akademik.
- Ada korelasi negatif antara efikasi-diri dengan prokrastinasi akademik. Semakin rendah efikasi-diri makin besar kecenderungannya melakukan prokrastinasi akademik.

## METODE PENELITIAN

Prediktor pertama adalah pusat kendali. Pusat kendali adalah derajat keyakinan seseorang terhadap sumber pengendalian perilaku (kinerja tugas akademik) yang berasal dari sumber internal berupa kekuatan yang dapat dikendalikan atau berasal dari sumber eksternal berupa kekuatan yang tidak dapat dikendalikan, berkaitan dengan hasil yang diperoleh orang tersebut berupa penguatan yang diterima (keberhasilan atau kegagalan akademik). Data ubahan ini diperoleh dari alat ukur Skala Pusat Kendali Mahasiswa. Data yang diperoleh dari skala ini berupa kecenderungan pada salah satu kutub pusat kendali, eksternal atau internal.

Prediktor kedua adalah efikasi-diri. *Efikasi-diri* adalah proses kognitif berupa persepsi atau keyakinan akan seluruh kemampuan (akademik) untuk memilih, mengaktifkan dan mengorganisasikan perilaku yang relevan dengan pelaksanaan tugas (kinerja akademik) dalam situasi tertentu agar mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Data efikasi-diri diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan Skala Efikasi-diri Mahasiswa.

Sebagai kriterium adalah *prokrastinasi akademik* dengan pengertian kecenderungan dan perilaku (kinerja akademik) seseorang berdasarkan keyakinan yang tidak rasional untuk menunda secara berulang-ulang pelaksanaan dan penyelesaian tugas yang akan dilaksanakan pada waktu lain, dengan disertai perasaan kecemasan sehingga menjadi hambatan kinerja yang kronis. Data derajat kecenderungan prokrastinasi diungkap dengan menggunakan *Skala Prokrastinasi Akademik Mahasiswayang* dikembangkan dari *Procrastination Assessment Scale-Students (PASS)* hasil penyusunan oleh Solomon dan Rothblum (1984). Skala ini terdiri dari dua (2) bagian. Data derajat kecenderungan prokrastinasi diper-

oleh dari data pada bagian pertama skala. Skala bagian kedua memberikan data alasan-alasan prokrastinasi yang dilakukan responden.

Penelitian ini berdasarkan 111 subjek dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, D.I. Yogyakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah pada semester ganjil tahun ajaran 1995-1996 dengan karakteristik yang dijadikan batasan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang telah menempuh studi selama 9 tahun (18 semester) hingga 2 tahun (4 semester). Ini dengan tujuan agar setiap angkatan dan kemungkinan dari prokrastinasi berimbang.
2. Pernah atau sedang mengikuti mata kuliah dengan disertai praktikum kuliah, penulisan makalah, laporan dan tugas akademik lainnya.
3. Aktif dalam perkuliahan pada saat pengambilan data penelitian ini.

## ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Pertama*, dari hasil komputasi data statistik Analisis Regresi Ganda dapat disimpulkan ternyata antara kedua prediktor secara bersama-sama (Pusat kendali dan Efikasi-diri) menunjukkan korelasi eksplisit yang sangat signifikan ( $r = 0,45147$   $p < 0,001$ ) dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 20,383% terhadap variasi kriterium prokrastinasi. Masing-masing ubahan memberikan sumbangan yang berbeda arah, ubahan pusat kendali dan prokrastinasi akademik berkorelasi dengan taraf yang signifikan. Nilai korelasi ini meningkat dengan disertakannya efikasi-diri sebagai ubahan kedua. Peningkatan nilai korelasi mencapai hasil optimal dengan taraf yang sangat signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mempunyai

hubungan yang paling optimal apabila prediksi dilakukan oleh kedua ubahan secara bersamaan. Koefisien garis beta yang signifikan pada pusat kendali dan sangat signifikan pada efikasi-diri menegaskan bahwa pusat kendali dan efikasi-diri dapat digunakan sebagai prediktor.

*Kedua*, prediktor pusat kendali dan efikasi-diri memiliki hubungan yang kuat dengan prokrastinasi akademik. Perubahan variasi dari pusat kendali dan efikasi-diri berhubungan dengan perubahan variasi prokrastinasi akademik. Kecenderungan prokrastinasi akademik seseorang dapat diketahui dengan melihat pada jenis pusat kendali dan tingkat efikasi-diri orang tersebut. Di antara kedua prediktor, tinggi rendahnya efikasi-diri mempunyai korelasi yang paling besar dan kuat terhadap kecenderungan prokrastinasi akademik.

Korelasi lugas pusat kendali terhadap prokrastinasi akademik sama dengan nilai Koefisien Garis Beta Pusat kendali yang berharga positif (0,202702) dan nilai uji-t = 2,353 ( $p < 0,05$ ). Pusat kendali berbanding lurus atau linear dengan variasi kriterium prokrastinasi akademik. Antara efikasi-diri dan prokrastinasi akademik koefisien garis beta berharga negatif (-0,37237) dengan nilai uji-t = -4,495 ( $p < 0,001$ ). Variasi efikasi-diri berbanding terbalik dengan prokrastinasi akademik. Arah dan kemampuan prediksi pusat kendali dan efikasi-diri terlihat dari harga koefisien garis beta pusat kendali yang positif dan harga efikasi-diri yang negatif.

Hasil dari Analisis varian dua jalur memperlihatkan ada perbedaan yang signifikan antara pusat kendali eksternal dan pusat kendali internal. Nilai rerata prokrastinasi akademik yang tertinggi terdapat pada kategori pusat kendali eksternal. Perbedaan antara kategori efikasi-diri tinggi dan efikasi-diri rendah sangat signifikan, dan nilai rerata prokrastinasi akademik lebih tinggi pada kategori efikasi-diri rendah (lihat tabel 1).

Interaksi kedua prediktor pada sel-sel pusat kendali eksternal dan efikasi-diri rendah mempunyai nilai rerata derajat kecenderungan prokrastinasi akademik yang terbesar. Nilai rerata yang paling rendah adalah sel dari pasangan pusat kendali internal dan efikasi-diri tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara seseorang yang memiliki pusat kendali eksternal dan efikasi-diri rendah (selanjutnya disebut dengan Eksternal-Rendah) kemungkinan melakukan prokrastinasi akademik sangat besar dibandingkan orang yang eksternal-tinggi, internal-tinggi dan internal-rendah.

Orang internal-tinggi kemungkinan kecenderungan prokrastinasi akademiknya paling kecil.

Hasil analisis varian dua jalur antara pusat kendali dan efikasi-diri dengan alasan prokrastinasi menunjukkan perbedaan pada alasan kurang percaya diri yang berkorelasi dengan prokrastinasi akademik. Pusat kendali internal dan eksternal jelas berbeda pada alasan kecemasan dievaluasi, tidak asertif, suka memberontak, dan pengaruh teman yang berkorelasi dengan prokrastinasi akademik, kecuali takut keberhasilan tidak berkorelasi dengan prokrastinasi akademik. Efikasi-diri rendah dan tinggi terlihat perbedaannya secara nyata pada alasan malas yang berkorelasi dengan prokrastinasi akademik.

Korelasi yang terkuat dan terbesar adalah alasan malas (6,0901,  $p < 0,001$ ). Korelasi yang terkecil nilainya dan paling kuat signifikansinya adalah alasan pengaruh teman (3,9459,  $p < 0,05$ ). Alasan yang tidak berkorelasi alasan tidak mampu memana-jemen waktu dan beban dan alasan takut berhasil.

Korelasi antara faktor alasan prokrastinasi dengan prokrastinasi akademik memperlihatkan faktor alasan tugas yang aver-sif, alasan pengaruh luar dan alasan takut

**Tabel 1**  
**Nilai Rerata Prokrastinasi dalam Korelasinya pada Setiap Ubahan Pusat**  
**Kendali, Efikasi-diri dan Kombinasi Pusat kendali dan Efikasi-diri**

Rerata PROKRASTINASI		EFIKASI-DIRI	
N = 11 103,51		Rendah ♣ 111,82 N= 51	Tinggi 96,45 N=60
PUSAT	Internal 99,07 N=55	I-R ♣ 106,50 (N= 24)	I-T 93,32 (N=31)
	Eksternal ♣ 107,89 N= 56	E-R ♣ 116,56 (N=27)	E-T 99,79 (N=29)

Rerata PROKRASTINASI		EFIKASI-DIRI	
N = 79 104,67		Rendah ♣ 113,37 N= 38	Tinggi 96,91 N=41
PUSAT	Internal 97,95 N=42	I-R ♣ 106,89 (N= 19)	I-T 90,57 (N =23)
	Eksternal ♣ 112,30 N=37	E-R ♣ 119,84 (N= 19)	E-T 104,33 (N = 18)

Keterangan: ♣ = mengalami prokrastinasi tingkat sedang dan rendah.

gagal berkorelasi secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Orang Eksternal-Rendah atau Internal-Rendah cenderung menggunakan ketiga alasan ini.

Rerata skor mentah skala pusat kendali, efikasi-diri dan prokrastinasi menunjukkan kecenderungan seluruh subjek penelitian memiliki pusat kendali internal (rerata = 60,7117), efikasi-diri tinggi (rerata = 142,4054) dan derajat frekuensi prokrastinasi pada taraf sedang (rerata = 103,8108).

Dengan diterimanya hipotesis mayordan kedua hipotesis minor, maka kecenderungan prokrastinasi dapat diprediksikan dengan menggunakan rumus persamaan sebagai berikut:

$$PA = 149,188607 + (0,393204 \times PK) + (-0,488051 \times Ed) + 21,55991$$

Keterangan:

- PA : Prokrastinasi akademik
- PK : Pusat kendali
- Ed : efikasi-diri.

Dengan demikian, pusat kendali yang eksternal pada seseorang dan efikasi-diri yang rendah merupakan prediktor dari derajat kecenderungan prokrastinasi akademik yang tinggi. Orang yang efikasi-diri rendah, derajat kecenderungan prokrastinasi akademiknya jauh lebih tinggi daripada orang pusat kendali eksternal. Selanjutnya kecenderungan prokrastinasi akan lebih dapat diperkirakan lewat pengukuran efikasi-diri daripada pusat kendali. Namun penggunaan kedua prediktor secara bersama-sama akan lebih memperbesar kemampuan prediksi derajat kecenderungan prokrastinasi akademik. Bahkan jauh lebih tajam dengan empat kombinasi kedua prediktor menjadikan empat kategori; Pusat kendali Internal-Efikasi-diri Tinggi (Internal-Tinggi), Internal-Rendah, Eksternal-Tinggi dan Eksternal-Rendah. Kriteria kepribadian yang paling rendah kecenderungan prokrastinasi akademiknya adalah Internal-Tinggi (rerata = 90,57), dan yang paling tinggi kecenderungan prokrastinasi

akademiknya adalah Eksternal-Rendah ( $\text{rata} = 119,84$ ).

Analisis tambahan yang dilakukan dengan menggunakan data dari Skala Prokrastinasi Akademik Mahasiswa bagian kedua (faktor alasan prokrastinasi akademik) mendukung hasil analisis keseluruhan penelitian ini. Secara keseluruhan prokrastinasi akademik berhubungan dengan kategori alasan Tugas Aversif, Pengaruh Eksternal dan Takut gagal. Kategori tugas aversif (alasan tugas yang tidak menyenangkan dan alasan malas) cenderung dipergunakan oleh orang yang efikasi-dirinya rendah. Kategori pengaruh eksternal (alasan pengaruh teman dan alasan gangguan lingkungan) dipergunakan oleh orang eksternal, sedangkan kategori takut gagal (alasan kurang percaya diri, alasan perfeksionis dan alasan keceemasan dievaluasi) dipergunakan oleh orang Eksternal-Rendah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan diterimanya hipotesis mayor dan kedua hipotesis minor. Oleh karena itu pusat kendali dan efikasi-diri sebagai komponen kognitif berhubungan dengan kinerja prokrastinator. Bentuk korelasi tersebut positif pada pusat kendali dan negatif pada efikasi-diri. Kedua komponen kognitif (efikasi-diri dan pusat kendali) dapat dipergunakan untuk memprediksi kemungkinan prokrastinasi.

Seseorang yang bermasalah dengan prokrastinasi akademik berdasarkan konsep efikasi-diri dan pusat kendali merupakan konsekuensi dari rendahnya efikasi-diri dan orientasi pusat kendali yang eksternal. Komponen efikasi antara lain pengharapan efikasi yang rendah, pengharapan hasil yang rendah dan nilai hasil yang kurang bermakna menimbulkan keyakinan yang tidak rasional terhadap kemampuannya. Konsep dasarpu-

sat kendali antara lain tidak memiliki potensi perilaku, rendahnya harapan, kurang berartinya nilai unsur penguat dan suasana psikologis yang tidak mendukung lebih besarnya kemungkinan kemunculan prokrastinasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para prokrastinator disarankan untuk meningkatkan efikasi-diri dan mengubah orientasi pusat kendali menjadi internal. Upaya meningkatkan efikasi-diri dan mengubah orientasi pusat kendali dapat dilakukan dengan meningkatkan kecakapan serta pengetahuannya berkaitan dengan tugas. Kemampuan yang memadai akan memperbesar harapan efikasi. Perubahan yang terjadi pada efikasi-diri tidak berdiri sendiri. Tingginya efikasi-diri mempermudah berubahnya orientasi pusat kendali.
  2. Masyarakat luas perlu memperhatikan lingkungan atau kondisi yang melatarbelakangi munculnya prokrastinasi (dalam hal ini efikasi-diri yang rendah dan pusat kendali eksternal) dengan membentuk mentalitas dan kepribadian yang memiliki pusat kendali internal serta efikasi-diri yang tinggi sejak dini. Struktur dan sistem sosial perlu dibenahi agar mendukung perkembangan mental psikologis manusia Indonesia yang sehat dan pribadi berkualitas.
- Hal ini patut menjadi bahan pertimbangan bagi para praktisi yang banyak berhubungan dengan permasalahan prokrastinasi akademik dalam pembuatan kebijakan serta pengambilan keputusan yang tidak merugikan bagi semua pihak.
3. Pihak praktisi perguruan tinggi yang akan memberikan perlakuan (*treatment*) dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun perlakuan untuk mahasiswa prokrastina-

tor. Perlakuan dibuat dengan mengarah pada upaya peningkatan efikasi-diri dan mengubah orientasi pusat kendali eksternal menjadi internal.

4. Pihak praktisi perguruan tinggi yang akan memberikan perlakuan (*treatment*) dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun perlakuan untuk mahasiswa prokrastinator. Perlakuan dibuat dengan mengarah pada upaya peningkatan efikasi-diri dan mengubah orientasi pusat kendali eksternal menjadi internal.
5. Para peneliti berikutnya yang akan mengungkap masalah prokrastinasi hendaknya menggunakan metode penelitian eksperimen dan observasi untuk memperoleh bukti mengenai hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari kedua komponen kognitif terhadap prokrastinasi akademik. Eksperimen yang dilakukan dapat berupa sebuah metode "*token economic*" sebagai upaya pendekatan perilaku untuk mengatasi prokrastinasi, atau pendekatan perilaku lainnya.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah pengembangan dan pengujian kembali Skala Prokrastinasi Akademik agar lebih sesuai dengan jenis tugas-tugas akademik sesuai kultur perguruan tinggi di Indonesia. Karena penelitian ini hanya dilakukan di sebuah universitas dan satu fakultas, maka masih banyak ketidaksempumaan untuk dipergunakan di perguruan tinggi yang memiliki kultur pendidikan yang berbeda. Misalkan, tugas-tugas terjemahan, resume jurnal atau lainnya. Perbaikan pada skala ukur yang dipergunakan dalam penelitian, membantu diperolehnya data yang lebih handal, sehingga dapat menguji kesahihan dan kehandalan angket serta mempertajam pemahaman mengenai permasalahan prokrastinasi.

Peneliti hendaknya lebih memperhatikan faktor-faktor psikologis lain yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi, misalnya, kepercayaan diri (*self-confidence*), tipe kepribadian A dan B, tingkat kecemasan, introvert-ekstrovert, kemampuan beradaptasi dan lainnya. Sebaiknya juga memasukkan faktor-faktor eksternal yang membentuk situasi kondusif sehingga memunculkan dan meningkatkan frekuensi prokrastinasi, misalkan gaya kepemimpinan. Selain itu juga dengan meneliti komponen-komponen atektif dan konatif sebagai prediktor yang akan melengkapi hasil penelitian ini dengan menggunakan komponen kognitif ini. Komponen afektif dan konatif yang disarankan antara lain: kecemasan, takut gagal, takut berhasil, tidak asertif, ketergantungan.

Penelitian dapat diperluas dengan mengungkap masing-masing faktor alasan prokrastinasi satu persatu. Faktor-faktor tersebut selanjutnya dibandingkan dengan karakteristik masing-masing jenis tugas akademik untuk menentukan permasalahan yang lebih spesifik dari masing-masing tugas akademik tersebut sehingga dapat dikenali jenis tugas mana yang memberikan sumbangan besar atas prokrastinasi akademik.

Penelitian yang disarankan hendaknya merefleksikan penelitian ini pada populasi atau subjek penelitian karakteristik berbeda, misalkan pada mahasiswa dari fakultas-fakultas ilmu pasti, perguruan tinggi swasta, atau pada akademi, institut dan lainnya. Penelitian akan lebih menambah khasanah ilmu apabila dilakukan pada subjek non mahasiswa seperti pada siswa SMTA atau para pegawai negeri dan karyawan. Dengan beraneka ragamnya subjek penelitian dan variatifnya jenis tugas akan semakin memperjelas permasalahan prokrastinasi. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, 1982. Self-efficacy mechanism in human agency. *Journal American Psychologist*. Vol. 37 No. 2, h. 122-147.
- . 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall.
- Birner, L. 1993. Procrastination: Its role in transferences and counter transference. *Psychoanalytic Review*. No.1.80. No. 4 H.541-558.
- Biro Administrasi Akademik dan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Bagian Registrasi dan Statistik. *Buku Statistik Mahasiswa Universitas Gadjah Mada tahun 1994*. 23 Pebruari 1995.
- Brown, W.F. & Holtzman, W.P. 1967. *Manual Surveys of Study Habits and Attitudes*. New York: The Psychology Co.
- Burka, J.B. & Yuen, L.M. 1982. Mind games procrastination play. *Psychology Today*. January. Vol. 44 (p.32-34).
- Burka, J.B. & Yuen, L.M. 1983. *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ellis, A. & Knaus, W.J. 1977. *Overcoming Procrastination*. New York: Institute for Rational Living.
- Ferrari, J. R. 1991. Compulsive procrastination: Some self-reported characteristics. *Psychological Reports*. No. 68.h. 455-468.
- & McCown, W. 1994. Procrastination tendencies among obsessive-compulsives and their relatives. *Journal of Clinical Psychology*. Vol. 50. No.2. h.162-167.
- . 1994. Dysfunctional procrastination and its relationship with self-esteem, interpersonal dependency, and self-defeating behaviors. *Personality and Individual Differences*. No. 15.h. 539-544.
- Green, L. 1982. Minority students self-control of procrastination. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 29. (p.636-644).
- Jung, J. 1978. *Understanding Human Motivation: A Cognitive Approach*. New York: McMillan.
- Kalechstein, P., Hocevar, D., Zimmer, J.W. & Kalechstein, M. 1989. Procrastination over test preparation and test anxiety, dalam Schwarzer, R. (ed.). *Advances in Test Anxiety Research*. Vol. 6. Alblasterdam, Netherlands: Swets & Zeitlinger Konters B. V, Lisse.
- KOMPAS. 1989. Tajuk rencana, dalam *Harian Umum KOMPAS*, 22 September 1989, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Lefcourt, H.M. 1982. *Locus of Control: Current trends in theory and research*. Second edition. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Lindzey, G. & Aronson, E., 1975. *The Handbook of Social Psychology*. New Delhi: Amerind Publishing Co. Pvt. Ltd.
- London, H. & Exner, Jr. J.E. 1978. *Dimension of Personality*. New York: John Wiley and Sons.Inc.
- Partosuwido, S.R. 1992. Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitan dengan konsep diri, pusat control dan status perguruan tinggi. *Disertasi*, tidak diterbitkan Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.

- Pervin, L.A. 1980. *Personality: Theory, Assessment and Research*. Third Edition. New York: Judith Wiley & Sons, Inc.
- Petri, H.L. 1980. *Motivation: Theory and Research*. Belmont California: Woodsworth Publishing Co.
- Phares, 1978. Locus of Control. Dalam *Dimension of Personality*. London: Hand Exner. JR.
- Republika. 1995. Disiplin nasional. Dalam (tajuk) *Harian Umum REPUBLIKA*, 22 Mei 1995. Jakarta: Yayasan Abd Bangsa.
- Semb, G., Glick, D.M. & Spencer, R.E. 1979. Student withdrawals and delayed work patterns in self-paced psychology courses. *Teaching Psychology*. Vol.6. (p.23-25).
- Shaffer, P.E. 1973. Academic progress of disadvantaged minority students: A 2-Year study. *Journal of College Student Personnel*. Vol. 14 (p.41-46).
- Solomon, & Oberlander, 1974. Locus of Control in The Classroom. Dalam Cood, R.H. & White, K. *Psychology Concept in the Classroom*. New York: Harper & Row Publisher.
- Solomon, L.J. & Rothblum, E.D. 1984. Academic procrastination: frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 31. No.4. (p.503-509).
- Spector, P.E. 1982. Behavior in Organizations Function of Employee's Locus of Control. *Psychological Bulletin*.
- TEMPO. 1991a. Biar tua, tetap mahasiswa, dalam *Majalah Mingguan TEMPO*, 16 Pebruari 1991. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- . 1991b. Kemalasan para abdi dalam *Majalah Mingguan TEMPO*, 28 September 1991. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- United Nations Development Programme (1991). *Human Development Report 1991*. New York: Oxford University Press.
- World Bank. 1995. *World Development Report 1994: Infrastructure development*.
- Weiner, B. 1972. *Theory of Motivation: From Mechanism to Cognition*. Chichago: Markhan Publishing, Co.

